

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi seseorang telah menjadi kebutuhan pokok dan hak-hak dasar baginya selaku warga negara, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri dan membantu seseorang menuju kedewasaannya, tidak terkecuali penyandang tunarungu. Berdasarkan prinsip diatas, anak tunarungu berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak dilihat dari fisik, tetapi kelebihan lain yang dimiliki, misalnya keadaan fisik yang kurang sempurna belum tentu lemah dalam pikiran. Bahkan mungkin memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang memiliki keadaan fisik yang sempurna. Keadaan fisik yang dilihat berupa alat indera yang dimiliki, seperti; mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit yang sering disebut panca indera.

Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi antar sesama. Kehilangan alat pendengaran akan menyebabkan kesulitan mendengarkan atau berkomunikasi dengan orang lain.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Menurut Salim (1977:8) bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya

sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Dari sekian banyak jenis anak luar biasa, salah satu diantaranya adalah murid tunarungu (ATR) yang memiliki berbagai macam masalah dan kelainan akibat dari keluarbiasaan yang dialaminya yaitu tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal yang menyebabkan ketidakmampuan mengadakan komunikasi dengan lingkungannya. Kecacatan ini merupakan kendala yang berat untuk menggunakan kata-kata, pikiran, pendapat, serta hal lainnya yang dapat diutarakan melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi antara komunikan dan komunikator. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan suatu maksud, ide, atau pesan. Bahasa mengandung simbol-simbol atau lambang bahasa yang maknanya dapat dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Murid tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti murid normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik si pembicara. Murid tunarungu tidak mampu mengekspresikan perasaannya, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan cita-cita dan sebagainya.

Kemampuan mengucapkan huruf vokal bagi murid tunarungu kelas dasar I sangat penting dan merupakan dasar yang kuat untuk penguasaan bahasa pada tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, di kelas I murid tunarungu sangat perlu dibimbing dengan teratur dan sistematis dalam proses belajar terutama belajar artikulasi. Belajar artikulasi yaitu pembelajaran yang berisikan pelajaran tentang bagaimana mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan benar. Pembelajaran artikulasi bersifat khusus dengan lebih diarahkan pada latihan pembentukan vokal, konsonan serta upaya perbaikannya. Pembentukan vokal terjadi dari getaran selaput suara dengan nafas keluar mulut tanpa mendapat halangan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan guru kelas di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan pada murid tunarungu kelas dasar I menunjukkan bahwa pada umumnya murid tunarungu mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf vokal, murid tunarungu sering salah melafalkan atau mengucapkan huruf vokal. Oleh karena itu, murid tunarungu perlu mengikuti pelajaran artikulasi.

Artikulasi sering disebut dengan bina wicara atau terapi wicara. Bina wicara berarti upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Bina wicara juga berarti membangun/membentuk dan mengusahakan wicara atau bunyi bahasa agar semakin baik dan jelas.

Sehubungan dengan problematika yang dipaparkan di atas maka dipandang perlu adanya upaya-upaya dalam rangka mengatasi masalah tersebut. Salah satu upaya yang akan dicoba untuk dilakukan dalam upaya membantu murid dalam mengucapkan huruf vokal adalah media cermin. Dengan media cermin, murid dapat melihat dan meniru gerakan bibir guru dalam mengucapkan huruf vokal dan dengan kesalahan yang diucapkan oleh murid dapat diperbaiki oleh guru.

Pelajaran bina bicara perlu diberikan kepada murid tunarungu dan dibina secara terus menerus. Akibat ketunarunguannya, murid tunarungu kurang atau tidak mampu menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada sesamanya melalui bahasa lisan. Mereka hanya mengandalkan ketajaman penglihatan dan menggunakan sisa-sisa pendengaran untuk menangkap kejadian-kejadian dalam berkomunikasi. Pakar pendidikan anak tunarungu, Ling (2003:2) mengemukakan bahwa “Ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa”.

Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks seperti aspek pendidikan, hambatan emosi, hambatan perkembangan intelegensi, dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian. Artinya dampak inti yang diderita menimbulkan atau mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya. Ling (2003:2) menguatkan pandangannya dengan mengutip pernyataan Miadows bahwa “Kemiskinan yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi melainkan kemiskinan dalam berbahasa”.

Bagi murid tunarungu, bahasa lisan perlu untuk diajarkan guna mengatasi masalah interaksi murid dengan orang lain, karena bahasa lisan dapat menjadi alat komunikasi alternatif bagi mereka. Menyadari bahwa mengajarkan tunarungu berkomunikasi secara lisan sukar untuk dilakukan, maka hal inilah yang menjadi alasan mengapa latihan bicara merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan secara rutin sejak dini sehingga dalam kegiatan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya untuk membantu anak tunarungu dalam mengucapkan huruf vokal yang didalamnya terdapat latihan artikulasi untuk memperbaiki kesalahan pengucapan fonem khususnya vokal. Latihan artikulasi merupakan bagian dari bina bicara yang memungkinkan murid tunarungu dapat berbicara dengan pengucapan yang baik.

Dalam pengucapan huruf vokal sering terjadi kesalahan. Misalnya dalam mengucapkan vokal ‘a’ selalu diucapkan ‘wa’, vokal ‘i’ selalu diucapkan ‘hi’ dan masih ada lagi kesalahan-kesalahan lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal salah satu media yang dipandang baik untuk digunakan adalah media cermin, karena melalui media cermin ini murid dapat mengontrol alat bicara dalam pengucapan, murid bisa melihat gerakan otot bicaranya dalam mengucapkan huruf vokal, murid dapat meniru gerakan alat bicara guru dalam mengucapkan huruf, dan melalui media cermin guru dapat

mengontrol ucapan murid yang belum benar dan menyamakan posisi mulut murid dengan mulut guru pada saat pengajaran bina bicara dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diketahui bahwa kemampuan mengucapkan huruf vokal sering mengalami hambatan karena kurang terlatihnya alat-alat artikulasi untuk berbicara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuat karya tulis dengan judul Peningkatan Kemampuan Mengucapkan Huruf Vokal Melalui Media Cermin Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin?
2. Apakah penggunaan media cermin dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin.

2. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan mengucapkan huruf vokal pada murid tunarungu kelas dasar I di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penggunaan media cermin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, terutama pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademis atau lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pelajaran bahasa indonesia dalam kaitannya dengan pembelajaran bina bicara.
- b. Bagi peneliti, menjadi sumber informasi agar dalam proses pembelajaran dapat menggunakan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf vokal bagi anak tunarungu.
- b. Sebagai masukan bagi guru-guru SLB/SDLB, terutama guru bina bicara dalam memperlancar tugas dalam proses belajar mengajar.
- c. Sebagai masukan kepada pemerintah sebagai penanggungjawab, pengelola, dan perencana sistem pendidikan di indonesia, terutama dalam upaya pengembangan pendidikan luar biasa khususnya SLB-B/SDLB-B.

